BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak terlepas dari aktivitas bekerja. Ada orang yang bekerja untuk mencari uang, ada yang bekerja untuk mengisi waktu luang, serta ada pula yang bekerja untuk mencari identitas. Apapun alasan manusia bekerja, semuanya adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Maslow (dalam Atkinson, 2000, h.57) kebutuhan manusia secara garis besar dapat dibagi atas : kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dimiliki, kebutuhan harga diri, dan aktualisasi diri. Alasan seseorang bekerja agar dapat memenuhi salah satu kebutuhan yang diutarakan oleh Abraham Maslow.

Bila ditelusuri lebih jauh, suatu pekerjaan lebih berkaitan dengan kebutuhan psikologis seseorang dan bukan hanya berkaitan dengan kebutuhan materi semata. Secara materi, orang bisa memenuhi kebutuhan sandang pangan melalui bekerja. Bekerja selain merupakan aktivitas manusia untuk mencapai tujuan tertentu dalam memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis dan sosiologis juga bisa dijadikan sebagai ajang untuk bertanggungjawab karena keterkaitannya dengan orang lain dan lingkungan sosialnya (Orr, 1990, h.3). Seseorang biasa menjawab bahwa ia bekerja pada suatu instansi atau perusahaan, misalnya sebagai dosen di Fakultas Psikologi, sebagai dokter di Rumah Sakit, sebagai PNS di Pemerintah Daerah. Hal ini menunjukkan bahwa bekerja merupakan bagian dari identitas

diri. Dengan perkataan lain, orang merasa berharga jika bisa mengatakan posisi dan pekerjaannya. Semakin lama seseorang bekerja, tentunya identitas itu akan semakin melekat pula.

Manusia bekerja tidak hanya untuk mendapatkan upah, tetapi juga untuk mendapatkan kesenangan karena dihargai oleh orang-orang dalam lingkungannya. Akan tetapi kesenangan ini menjadi berkurang ketika orang tersebut memasuki masa pensiun. Kondisi fisik manusia untuk bekerja ada batasannya, semakin tua seseorang, semakin menurun kondisi fisiknya, maka beriringan dengan hal itu produktivitas kerja pun akan menurun. Pada waktunya seseorang akan diminta untuk berhenti bekerja, dari sisi awam dikenal dengan istilah pensiun. Masa pensiun ini dapat menimbulkan masalah karena tidak semua orang siap menghadapinya. Pensiun akan memutuskan seseorang dari aktivitas rutin yang telah dilakukan selama bertahun-tahun, selain itu akan memutuskan rantai sosial yang sudah terbina dengan rekan kerja, dan yang paling vital adalah menghilangkan identitas seseorang yang sudah melekat begitu lama (Warr dalam Offord, 1992, h.98).

Pensiun memang akan datang pada semua orang yang bekerja. Menurut Kuntjoro (2002, h.36), di negara barat, seseorang baru memasuki masa pensiun jika berusia 65 tahun. Ketika seseorang memasuki masa tersebut secara psikologis sudah masuk pada kategori *dewasa akhir* atau yang lebih dikenal dengan istilah *manula*. Dari segi produktivitas kerja sudah menurun, dan dari tugas perkembangan pun mereka telah dipersiapkan untuk menikmati kehidupan mereka.

Sementara di Indonesia situasinya berlainan, menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 1979 tentang Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil, pada BAB II Pasal 3 ayat 2 menyatakan batas usia pensiun adalah 56 tahun. Bagi pejabat eselon dua ke atas atau golongan Pegawai Negeri Sipil tertentu batas usia tersebut ditambahkan, karena keahliannya.

Penetapan usia pensiun ini disertai pertimbangan-pertimbangan yang relevan. Ketika usia 56 tahun ke atas, kondisi fisik manusia telah mengalami penurunan, mulai dari daya tahan tubuh, daya ingat dan daya pikir. Selain itu masa pensiun diciptakan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan tenaga kerja di masyarakat, sehingga tenaga-tenaga yang produktif dapat menggantikan tenaga-tenaga yang telah memasuki usia pensiun.

Usia 56 tahun secara psikologis masuk dalam kategori dewasa menengah, mereka masih cukup produktif dan belum dapat digolongkan orang manula (Hurlock, 1997, h.232). Dalam masa ini, seseorang masuk pada tahap reevaluasi diri. Pertanyaan seperti "Apakah saya sudah berhasil dalam hidup?", "Apa yang akan saya lakukan dalam sisa hidup saya?", akan muncul dalam pikiran orang dewasa menengah. Biasanya, seseorang pada masa ini akan berada pada puncak karir, tetapi keadaan ini tidak akan berlangsung lama khususnya untuk orang di Indonesia karena sudah harus pensiun. Masa pensiun yang dimaksud adalah masa pensiun wajib, dimana individu terpaksa melakukan pensiun karena organisasi tempat individu

bekerja menetapkan usia tertentu sebagai batas usia seseorang untuk berhenti bekerja tanpa pertimbangan suka atau tidak.

Hurlock (1997, h.246) berpendapat bahwa orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Masa dewasa dibagi atas masa dewasa awal usia 18 sampai 40 tahun, dewasa madya usia 40 sampai 60 tahun dan masa dewasa lanjut usia 60 tahun sampai mati. Usia dewasa madya dibagi ke dalam dua sub bagian yaitu usia dewasa madya dini yang membentang dari usia 40 hingga 50 tahun dan suaia dewasa madya lanjut yang terbentang dari usia 50 hingga 60 tahun. Mada usia dewasa madya inilah individu yang bekerja memulai pada masa pensiun.

Masa pensiun adalah masa yang secara alamiah akan menghampiri setiap orang, datangnya sudah pasti berdasarkan pencapaian usia tertentu. Banyak yang beranggapan, masa pensiun adalah memasuki masa usia tua, fisik yang makin lemah, makin banyak penyakit, cepat lupa, penampilan tidak menarik. Atau juga anggapan bahwa masa pensiun merupakan tanda seseorang sudah tidak berguna dan tidak dibutuhkan lagi dalam dunia pekerjaan karena usia yang menua dan produktivitas makin menurun. Tanpa disadari, pemahaman seperti inilah yang mempengaruhi persepsi seseorang sehingga ia menjadi *over* sensitif dan subyektif terhadap stimulus yang ditangkap dan kondisi mengakibatkan orang jadi sakit-sakitan saat masa pensiun tiba.

Banyak orang yang tidak siap menghadapi masa pensiun, karena pensiun dianggap sebagai pemutus kegiatan rutin yang dilakoninya selama bertahun-tahun. Selain itu, masa pensiun selalu dianggap sebagai masa yang menjengkelkan, hilangnya kegiatan kerja yang rutin, menurunnya penghasilan, hilangnya wewenang yang selama aktif bekerja dimilikinya (*post-power syndrome*), dan kondisi kesehatan yang semakin menurun seiring dengan pertambahan usia.

Sebenarnya masa pensiun tidaklah seburuk itu. Banyak juga orang yang berhasil menjalani masa pensiunnya dengan bahagia. Mereka menikmati masa pensiun sebagai masa yang menyenangkan dan ditunggu-tunggu, sehingga mereka menjadikan masa pensiun sebagai akhir yang indah dan cemerlang dalam pencapaian hidupnya. Mereka berhasil menyusun beberapa langkah untuk mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan pada masa tua mereka, terutama masalah keuangan yang tidak lagi stabil.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada kegiatan pembekalan purna tugas PNS Provinsi Jawa Tengah yang dilakukan dalam lima tahap pada Tahun 2011 dengan beberapa orang PNS yang akan memasuki masa pensiun, mengungkapkan bahwa kecemasan yang terjadi muncul karena adanya ketakutan akan ketidak tercukupinya kebutuhan-kebutuhan keluarganya baik untuk kebutuhan sehari-hari, kebutuhan sekolah bagi anak-anaknya, ataupun kebutuhan mendadak atau tidak terduga seperti salah satu anggota keluarga sakit termasuk dirinya ataupun ketika akan menyelenggarakan resepsi pernikahan putra-putrinya sehingga mengakibatkan konflik terjadi dalam rumah tangganya.

Pada umumnya mereka beranggapan bahwa apabila mereka masih aktif bekerja akan mendapatkan fasilitas-fasilitas yang dapat meringankan kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan mendadak atau tidak terduga. Selain itu juga ada anggapan akan mendapat bantuan baik moril maupun materiil dari rekan-rekan se kantor. Saat masa pensiun mereka merasa cemas sekalipun mendapatkan uang pensiun karena masih ada anggapan bahwa jumlah uang yang diterima kurang memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Bagi seseorang yang memasuki masa pensiun dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada karena keadaan yang terjadi setelah pensiun akan berbeda dengan ketika seseorang masih aktif bekerja. Banyak faktor yang mempengaruhi kecemasan seseorang dalam menghadapi masa pensiun, Connel (1994, h.263-267) menyatakan bahwa kecemasan akan rendah apabila individu memiliki dukungan sosial, Priest (1997, h.12) mengungkapkan bahwa hal yang mempengaruhi kecemasan adalah situasi pada diri individu yang dirasakan belum siap untuk dihadapi seperti kehamilan, menuju usia tua, kenaikan pangkat dan masalah kesehatan yang pada akhirnya akan menjadi suatu konflik dalam diri individu sehingga dapat menimbulkan kecemasan.

Penelitian lain yang meneliti tentang kecemasan menghadapi pensiun dan kecerdasan emosi, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2003), yaitu tentang hubungan penerimaan diri dengan stres menghadapi pensiun pada Pegawai Negeri Sipil suatu Kabupaten di Jawa Tengah yang

hasilnya ada hubungan yang sangat signifikan antara penerimaan diri dengan stres menghadapi pensiun pada PNS di Kabupaten tersebut.

Penelitian lain tentang pensiun dilakukan oleh Wahyuni (2003), yaitu tentang perbedaan kecemasan menghadapi pensiun pada pria dan wanita PNS pada salah satu Pemerintah Kota di Kalimantan. Hasilnya ada perbedaan kecemasan menghadapi pensiun yang signifikan pada PNS yang berjenis kelamin pria dan PNS yang berjenis kelamin wanita di Pemerintah Kota tersebut. Sumber kecemasan yang dirasakan oleh PNS berjenis kelamin pria juga berbeda dengan sumber kecemasan yang dialami PNS yang berjenis kelamin wanita. Pada PNS pria, kecemasan disebabkan bayangan akan kehilangan jabatan dan kehormatan yang selama ini dipegangnya. Di pihak lain sumber kecemasan pada PNS wanita lebih disebabkan oleh bayangan akan kehilangan fasilitas yang selama ini dinikmatinya selama bekerja.

Meskipun kedudukan dan peran perempuan dan laki-laki yang sama di dalam hukum dan pemerintahan sudah dijamin di dalam Undang-Undang, namun dalam prakteknya masih mengalami hambatan. Keberadaannya di dalam kehidupan keluarga tetap dianggap sebagai "menteri keuangan" sedang laki-laki sebagai "kepala rumah tangga" pengambil keputusan utama, dan wanita hanyalah sebagai ibu rumah tangga (Harjanti,1991, h.48). Sebagai kepala keluarga, masa pensiun bagi laki-laki sering menimbulkan perasaaan tidak berguna ketika memasuki masa pensiun baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Mestinya pensiun merupakan dambaan semua orang, karena semakin lama bekerja akan semakin lelah

sehingga membutuhkan istirahat. Tetapi pada kenyataannya orang takut bila menghadapi masa pensiun, mereka takut kehilangan masa keberartiannya.

Selain itu, penelitian dari Wulandari dan Astuti (2002), yaitu hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi pensiun pada guru yang memiliki pekerjaan sampingan. Hasil Penelitiannya adalah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi pensiun pada guru yang memiliki pekerjaan sampingan.

Perhatian atau perlakuan keluarga, teman, atasan pada dasarnya merupakan wujud dari dukungan sosial yang oleh Etzion (Farhati, 1996, h.112) didefinisikan sebagai hubungan antar pribadi yang di dalamnya terdapat satu atau lebih ciri-ciri antara lain bantuan atau pertolongan dalam bentuk fisik, perhatian, emosional serta pemberian informasi atau pujian.

Menurut Back (Hurlock, 1994, h.97) hal-hal yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima masa pensiun sebenarnya adalah kondisi kesiapan secara emosi para pekerja terhadap pensiun itu sendiri. Apabila pensiun semakin dianggap sebagai perubahan ke status baru, maka pensiun semakin tidak dianggap sebagai membuang status yang berharga dengan demikian akan terjadi transisi yang lebih baik. Memasuki masa transisi ini, seseorang sudah menyusun rencana-rencana yang harus dilakukan setelah tiba masa pensiun.

Dalam mengatasi berbagai masalah hidup yang muncul, seseorang tidak hanya dituntut menggunakan kemampuan intelektual saja tetapi juga diperlukan keterampilan-keterampilan emosi dan sosial, kemampuan ini oleh Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 1997, h.58-59) disebut kecerdasan

emosional. Kecerdasan emosional menurut Davies dkk. (1998, h.989) didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengontrol emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membagi-bagi dan menggunakan informasi yang dapat digunakan individu untuk mengarahkan pemikiran dan tingkah laku. Seseorang dikatakan mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi bila mampu mengatasi berbagai masalah atau tantangan yang muncul, memiliki kemampuan mengenali realitas dan menfokuskan perhatian pada apa yang bisa diubah merupakan faktor-faktor utama untuk membangun secercah harapan yang diperlukan dalam kesuksesan pribadi dan karier. Lewat kecerdasan emosional seseorang dibekali kompetensi-kompetensi untuk menghadapi kemalangan dan mempertahankan semangat hidup (Patton, 1998, h.1) khususnya saat menghadapi masa-masa sulit seperti pensiun. Mengembangkan kualitas-kualitas batiniah berarti belajar bangkit dari kegagalan dan berusaha lagi dari awal atau mencari cara lain begitu pula ketika menghadapi masa pensiun, seseorang diharapkan tidak kehilangan gairah hidup dan tetap melanjutkan kehidupan dengan berbagai aktivitas berguna lainnya.

Pada saat seseorang memasuki masa pensiun, maka dukungan sosial dari orang lain menjadi sangat berharga dan akan menambah ketentraman hidupnya (Kuntjoro, 2002). Dukungan sosial merupakan bagian dari lingkungan, yaitu dukungan yang diperoleh seseorang berasal dan ditentukan oleh lingkungannnya (Sarason dan Sarason, 1986, h.845). Ganster dkk (1991, h.102-110) memberi penjelasan tentang salah satu sumber dukungan sosial adalah keluarga yang mana merupakan tempat

pertumbuhan dan perkembangan individu. Kebutuhan fisik dan psikologis mula-mula terpenuhi dari lingkungan keluarga termasuk kelompok terdekat dengan individu.

Individu yang akan memasuki masa pensiun memerlukan dukungan sosial, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku sosial. Dukungan sosial dapat berasal dari teman kerja, keluarga, pasangan hidup dan teman di lingkungan sekitar. Dukungan sosial dapat menimbulkan pengaruh positif seperti dapat mengurangi kecemasan dan memelihara kondisi psikologis yang berada dalam tekanan. Dukungan sosial bagi individu yang akan memasuki masa pensiun merupakan hal yang penting, karena individu tersebut merasa dicintai, diperhatikan dan merasa tidak sendirian dalam menghadapi masa pensiun. Kenyataan yang dirasakan oleh PNS yang memasuki masa pensiun adalah kurang memahaminya pasangan hidup dalam menghadapi masalah baik itu masalah di kantor maupun masalah di rumah sehingga memicu timbulnya masalah atau konflik dengan pasangan hidup, dan dengan usia yang semakin bertambah yang diikuti dengan daya tahan tubuh semakin berkurang yang berdampak mudah sakit, hal ini memicu munculnya kecemasan dalam menghadapi masa pensiun

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin meneliti apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial pasangan hidup dengan kecemasan dalam menghadapi masa pensiun pada PNS Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial dari pasangan hidup dengan kecemasan menghadapi masa pensiun pada PNS Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan ataupun informasi pada bidang Psikologi terutama Psikologi Industri dan Organisasi serta Psikologi Perkembangan dalam menghadapi masalah kecemasan PNS pada saat menghadapi masa pensiun.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan PNS Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dapat memperoleh penjelasan mengenai kecemasan dalam menghadapi masa pensiun. Selain itu diharapkan dapat berguna untuk membantu Pemerintah Provinsi dalam membimbing PNS yang akan memasuki masa pensiun.